

MAHABBAH MENURUT SUFISME DAN CINTA KASIH MENURUT BIBLE

Abrar M. Dawud Faza, Ramdayani Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan
abrardawud@uinsu.ac.id ramdayanibarabap97@gmail.com

Abstrak

Makhluk Allah yang paling sempurna adalah manusia karena diberikan akal, pikiran serta nafsu. Manusia juga diberikan fitrah oleh Allah, salah satunya mencintai atau dicintai (*mahabbah*) ialah yang dikenal istilah dalam Islam. yaitu cinta yang mendalam seorang hamba kepada Allah. Cinta kasih menurut keyakinan Kristen adalah dapat diungkapkan dalam berbagai cara, seperti belas kasih, kesetiaan, dan kebaikan, karena cinta kasih suatu keutamaan yang khusus menurut kaum Kristiani yang ingin mengikuti Tuhan. Mengkaji *mahabbah* dan cinta kasih ini bisa menambah wawasan dan meningkatkan keimanan seseorang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pendekatan teologi ialah pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama atau disebut juga dengan pendekatan kewahyuan yang bersumber dari kitab-kitab suci, yang mana kitab suci Alquran menjelaskan tentang *mahabbah* dan cinta kasih di dalam *bible*. Dari penelitian ini peneliti mengetahui konsep *mahabbah* menurut para sufi seperti Rabi'atul adawiyah yang menerapkan cintanya hanya kepada Allah dan menutup cintanya kepada yang lain. Dan cinta kasih ini menjelaskan tentang pengorbankan Yesus yang mana Yesus mengorbankan dirinya untuk menebus dosa manusia. *Mahabbatullah* merupakan derajat tertinggi dari seluruh maqom spritual. Sedangkan dalam dunia Kristen cinta kasih merupakan tolak ukur yang paling menentukan, karena banyak merebut perhatian, yang harus diberikan pada cinta.

Kata Kunci: *Mahabbah*, Sufisme, Cinta Kasih, *Bible*

Abstract

Humans are perfect creatures created by God in terms they have intellect and lust. Allah also gave his nature "fitrah" to humans, such as loving and being loved or called "mahabbah" in Islamic terms. "Mahabbah" is the sincere affection of a servant for his creator, "Allah." According to Christian belief, affection can be expressed in various ways, including compassion, loyalty, and kindness because affection is a priority that must be present in humans who want to follow their God. Discussing mahabbah and affection can enhance our insight and faith. In this study, the researcher used the qualitative method with a theological approach that tended to be normative and subjective towards religion or it could also be called the revelation approach that came from the Qur'an, which explained about mahabbah and affection in the Bible. From the study, the researcher knew the concept of mahabbah based on some Sufi views, such as Rabi'atul Adawiyah who only gave all his love to Allah the Almighty, and did not love anyone else, except Allah the Almighty. The affection contained in this story illustrates the sacrifice of Jesus where Jesus was willing to sacrifice himself to redeem for the sins of humankind. Mahabbatullah is the highest level of spiritual grade (maqom) while in Christianity; affection is the most decisive measure because it grabs attention that should be given to love.

Keywords: *Mahabbah*, Sufism, Love, *Bible*

Pendahuluan

Secara sederhana cinta dapat diartikan antara perpaduan rasa empati antara sesama, yang tidak hanya perempuan dan laki-laki. Dan bisa juga diumpamakan sebagai talenta (seni) seperti halnya dalam macam talenta lainnya, maka diperlukan ilmu pengetahuan dan diimplementasikan agar bisa meraihnya. Cinta hanyalah sekedar perasaan menyenangkan, agar kita bisa merasakannya kita harus mengalaminya. Cinta merupakan kebutuhan yang dapat dirasakan dan tumbuh berkembang bersama waktu. Karena, cinta merupakan landasan dari rasa aman dan rasa sayang. (Lari, 1995:15).

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah bisa lepas dari perasaan cinta. Baik itu rasa cinta terhadap sesuatu maupun rasa cinta terhadap sang pencipta. Karena pada hakikatnya Tuhan yang telah menciptakan manusia. Oleh karena itu setiap manusia pasti ingin dekat dengan Tuhan-Nya, atau disebut juga *mahabbah* dalam Islam. Tetapi, tidak mudah untuk mencapainya, karena *mahabbah* bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang sanggup melakukannya. Karena *mahabbah* adalah amalan yang paling tinggi dan hal yang mendalam bagi Tuhannya, agar bisa mencintai dan dicintai Allah. Dan yang telah mendapatkan *mahabbah* akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya, dan berbagai cara dilakukan untuk mencapainya. (Ali, 2002:100).

Cinta kasih atau cinta sejati yang muncul dan berkembang dari hati yang paling dalam seorang manusia bukan karena termotivasi atau keinginan. Kasih sayang tidak kenal dengki, iri, persaingan sesamanya. Cinta adalah perasaan yang serupa pada orang yang dicintai, karena “dirinya adalah diri kita”. “Sedihnya adalah sedih kita, senangnya adalah senang kita juga”. Bagi cinta kasih, kepatuhan ialah satu kesenangan, karena tidak mampu memberikan kesenangan atau memudahkan masalah yang dialami orang yang dicintai atau dikasihi adalah suatu kesedihan (Sujarwa, 1999: 36).

Konsep yang serupa dengan cinta adalah ‘kemurahan hati’ (*charity*) terjemahan dari kata Yunani *agape*, yang juga berarti ‘cinta’. Kerendahan hati merupakan wujud (bentuk) tertinggi dari cinta, cinta berbalas antara Pencipta dan makhluknya yang dihasilkan dalam bentuk cinta tanpa keinginan kepada sesama manusia. Dalam teologi dan etika Kristen, kemurahan hati secara mengesankan ditunjukkan dalam kehidupan, ajaran, dan kematian Yesus.

Menanamkan cinta dalam diri kita dapat merubah kehidupan seseorang. Dan dapat meningkatkan spritualis kecintaan seorang hamba kepada sang pencipta. Mempelajari dan mendalami cinta yang sesungguhnya membuat hati seseorang tenang, damai, karena menerapkan cinta yang hanya memikirkan cintanya kepada sang Khalik (pencipta).

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang mana kuantitatif berasal dari kata “kuantum” (perhitungan). Dengan demikian penelitian ini melakukan beranekaragam perkiraan terhadap berbagai gejala keagamaan seperti ketaatan beragama, perhatian kepada orang lain, dan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara teologi, ialah pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama atau di sebut juga pendekatan kewahyuan yang bersumber dari ilahiyah dan kitab-kitab suci. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua data, yaitu: *pertama*, sumber primer, terdiri dari: Buku, Al-Qur’an, Tafsir, dan Bibel. *Kedua*, sumber skunder, merupakan sumber mendukung terhadap sumber primer, yang terdiri dari artikel, jurnal, tesis, dan sejenisnya yang berkaitan dengan pokok kajian. (Ali, 2002: 30).

Teknik pengumpulan data ini peneliti memakai analisa *kuantitatif*. Analisis data yang pertama dilakukan untuk mengorganisasikan data. Kemudian data yang dikumpulkan itu diolah, diatur, dikelompokkan, di beri kode dan dikategorisasikan, langkah selanjutnya adalah menafsirkan dari istilah-istilah pembahasan bertujuan agar lebih mudah dipahami apa yang akan di teliti. Pertama-tama penulis memahami isi dari masing-masing istilah tentang judul yang akan di kaji.

Selanjutnya isi yang di peroleh di analisis dengan konsep *mahabbah* menurut Al-Qur’an dan Cinta Kasih menurut *Bible*, dengan analisis ini di harapkan memperoleh gambaran bagaimana *mahabbah* menurut Al-Qur’an dan cinta kasih menurut *Bible* itu. Pendekatan sosial tentang kebudayaan juga dipakai untuk mendukung analisis ini, terutama agar mengetahui konsep cinta itu mengalami suatu proses sehingga menjadi banyak di perbincangkan ditengah-tengah masyarakat.

Mahabbah

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *mahabbah* adalah reaksi cinta, melupakan kebutuhan sendiri karena mengutamakan cintanya hanya untuk Allah. Jamil Shaliba mengatakan di dalam bukunya *Mu'jam al-falsafi*, *mahabbah* adalah lawan dari *al-bughd*, yang artinya cinta lawan dari benci. Selain dari cinta *Al-mahabbah* bisa juga diartikan dengan *al-wudd*, *al-mawaddah*, yaitu kasih atau sayang. Kata *mahabbah* berasal dari bahasa Arab *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang artinya mencintai secara mendalam (Tim Pustaka Phoenix, 2012: 549).

Menurut pendapat lain, berasal dari *ash-shafa*, yang berarti bersih, dan orang-orang Arab menyebut seperti kebersihan warna putih gigi dan kesegarannya disebut *hababul asnaan*. Menurut pendapat lain, *al-mahabbah* berasal dari *al-habaab* (buih) yang ada dipermukaan air saat hujan deras. Menurut pengertian di atas *mahabbah* berarti keinginan hati ingin berjumpa dengan sang kekasih (Al- Munajjid, 2006: 520).

Allah Swt mencintai (hambanya) karena Dia adalah al- Wadud artinya Yang Maha Mencintai atau Maha Mengasih dan (Yang Maha Dicintai). Allah yang penuh cinta kasih. Seorang ulama bernama Ibnu Faris, seorang pakar bahasa Arab menjelaskan bahwa secara bahasa kata *wadud* itu yang berarti cinta dan keinginan. Menurut ulama tafsir Al-Quran bernama al-Biqai'i, hubungan huruf yang ada pada kata wadud yang berarti waktu dan kesepian (Amin dan Alting, 2015 : 20).

Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Bukankah yang sekadar mencintai sesekali hatinya bisa merasa dongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya? Kata wadud mengandung arti cinta, tapi bukan cinta biasa, ia adalah cinta plus. Yaitu cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, sama seperti kepatuhan sebagai hasil dari rasa kagum terhadap sesuatu (Amin dan Alting, 2015: 21).

قَدْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَتَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Katakanlah, Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasih dan mengampuni dosa-dosa kalian," Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Q.S Ali Imran/ 3: 31-31).

Ayat di atas menjelaskan tentang mengevaluasi orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi perbuatannya tidak mengikuti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw: maka sebenarnya itulah orang yang berdusta pada pengakuannya, sebelum mengikuti ajaran Nabi Saw. dan agama yang dia bawa dalam seluruh perkataan dan pembuktiannya. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda tentang penjelasan hadist tentang melakukan amal perbuatan tapi tidak mengikuti syariat:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang melakukan suatu amal perbuatan yang bukan termasuk tuntunan kami, maka amalnya itu ditolak”.

Maka dari itu dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian”.
(Q.S. Ali Imran : ayat 31).

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, “wadud dapat digunakan dan diketahui pada dua pengertian. Pertama, mencintai dan mengasihi pelaku. Kedua, dalam pengertian yang dicintai. Allah adalah Al-Wadud, karena dia mencintai makhluknya, dan dia juga dicintai oleh mereka. Dan kecintaan tersebut bekasnya kelihatan dalam kehidupan nyata. Al-Wadud sebagai sifat dan nama Allah Swt, bermakna perlakuan Allah terhadap orang-orang yang dicintainya, sekaligus juga menggambarkan sikap orang beriman terhadap Allah Swt (Amin dan Alting, 2015 : 22).

Cinta menurut Rabi’ah al- Adawiyah mengisyaratkan dua bentuk cinta: yang pertama, cinta yang lahir dari kesaksian kepada kemurahan Tuhan dalam bentuk kecukupan hajat hidup insaniyah dan kenikmatan inderawi (hissiyah) serta kehormatan harga diri (ma’nawiyah). Cinta seperti inilah yang disebut hubbul-hawa, cinta karena kecendrungan hati. Yang kedua, cinta yang lahir dari kesaksian hati karena adanya kesempurnaan. Jika hijab yang menyelimuti hati seorang hamba dibuka oleh Allah, maka nampaklah keindahan dan kesempurnaan Tuhan dalam segala hal. Pada saat demikian, lahirlah cinta yang dalam seorang hamba kepada Allah. .

Menurut Jalaluddin Rumi cinta tidak hanya milik semua makhluk hidup, tetapi juga semesta. Cinta yang mengawali segala keberadaan disebut “Cinta universal”,

ketika Tuhan menampakkan keindahanNya kepada alam semesta yang masih dalam alam potensial itulah awal mulanya cinta muncul. Menurut gambaran Rumi, terkadang cinta digambarkan jadi “astrolabe rahasia-rahasia Tuhan” yang merupakan panduan untuk manusia agar menemukan kekasihnya. Oleh karena itu, cinta menuntun manusia kepada-Nya dan melindunginya dari kejahatan orang lain (Rosyidi, 2017 : 123).

Menurut Imam Al-Ghazali, cinta adalah buah pemahaman. Pemahaman kepada Allah agar melahirkan cinta untuk-Nya. Karena, tidak akan ada cinta tanpa ilmu dan pengetahuan, sebab seseorang tidak bisa jatuh cinta kecuali pada yang sudah dikenalnya. Dan tidak ada yang pantas dicintai selain Allah (Zaini, 155).

Suhrowardi melihat cinta itu sebagai pondasi segala kebanggaan sebagaimana dasar kemuliaan *maqam* adalah taubat. Karena cinta adalah anugerah dasar segala sesuatu, kaum sufi menyebutnya seperti rahmat-rahmat (*mawahib*). Apalagi cinta ialah kecendrungan *qolbu* untuk mengamati kecantikan dan keindahan (Suhrowardi, 2007: 155).

Maqam-maqam yang harus ditempuh untuk mencapai *al-mahabbah* menurut para sufi adalah:

1. Taubat

Ialah berasal dari kata bahasa Arab *taaba, yatuuubu , taubatan* yang artinya kembali (Zakariyah, 175). Maksudnya kembali kepada kebenaran sesudah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Dosa merupakan pembatas untuk berada lebih dekat dengan Tuhan, sehingga perlu mensucikan diri. Yang pertama dilakukan adalah bertaubat. Selanjutnya ajaran tasawuf bukan kerena melakukan yang dilarang oleh ajaran agama, kecuali taubat karena lalai mengingat Tuhan.

2. Wara

Wara ialah mematuhi dan memegang (al- Jauziyyah, 2005: 257). Menahan diri agar tidak melakukan kekeliruan dan tetap berpegang kuat pada agama, agar kita terlindungi dari segala kejahatan.

3. Zuhud

Yang artinya menjauhkan diri, berasal dari bahasa Arab, *zabada, yazbudu, zubdan*, tidak mempunyai keinginan, dan tidak jatuh cinta . Menurut bahasa Indonesia *zuhud* yang berarti “tidak memperdulikan dunia; pertapaan”. Dan di dalam Alquran, kata *zuhud* memang tidak dipakai, kecuali kata *al-zahidin* sebanyak 1 kali yang

dijelaskan dalam Q.S. Yusuf/ 12:20. Walaupun kata al-zahidin tidak banyak diperdapat di dalam Alquran tetapi banyak ayat Alquran yang bertujuan dan mengarah dengan jelas kepada magna *zuhud*, yaitu dapat dilihat dari penjelasan di dalam Alquran bahwa kepentingan hari akhir lebih penting dari pada keutaman dunia (Ja'far, 2016: 63-64).

4. Al-Faqr

Menurut harfiyah sering diartikan sebagai orang yang berkeinginan, memerlukan atau orang yang tidak mampu. Padahal menurut kaum sufi fakir ialah tidak menginginkan sesuatu dari apa yang diperolehnya (Syukur, 2004: 30). Menurut kaum sufi ialah tidak mendesakkan keinginan agar memperoleh sesuatu, tidak berkeinginan lebih dari apa yang diperoleh atau melebihi kebutuhan yang wajib, boleh juga diartikan tidak mempunyai apa-apa selain Allah Swt (Miawar, 2016: 177).

5. Sabar

Menurut harfiyah sabar ialah mengikat, bersabar, menahan keinginan dari semua yang dilarangan oleh Allah, dan menahan diri dari penderitaan yang mana sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara, yashibiru, shabran*. Sabar dijelaskan dalam Alquran sebanyak 103 kali. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, sabar artinya “tahan menghadapi segala cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak terburu-buru, dan tidak terburu nafsu” (Ja'far, 2016: 17).

6. Tawakkal

Ialah pasrah yang berasal dari bahasa Arab, *wakila, yakilu, wakilan* sedangkan menurut bahasa Indonesia, tawakkal adalah “berserah diri kepada kemauan Allah, yakin dengan segenap hatinya kepada Allah (baik dalam keadaan sedih ataupun senang), atau sesudah beriktikar baru berserah diri kepada Allah “mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar dan bergantung”, istilah tawakkal dijelaskan didalam Alquran sebanyak 70 kali dalam berbagai penjelasan (Ja'far, 2016: 74-76).

7. Ridha

Kalau rida berasal dari bahasa arab dari kata *radhiya, yardha, ridhwanan* yang berarti “senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima”. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, ridha ialah “rela, suka, senang hati, berkenan, dan rahmat” (Ja'far, 2016: 80).

Cinta Kasih

Cinta Kasih disebutkan dalam Alkitab, kata ini, sudah jauh dari pengertian umumnya dalam hal penyalahgunaan kata dalam bahasa Inggris ‘love’ dan dari sisi penggunaan dalam masyarakat. Sering dipahami cinta itu sebagai sesuatu yang menyenangkan, “gairah” perasaan ‘berbunga-bunga’ yang di rasakan ketika seseorang “jatuh cinta”. Alkitab menunjukkan bahwa cinta kasih itu berasal dari Allah . cinta ialah ciri yang utama dari Allah.

Ketika Alkitab berbicara mengenai kasih Allah, ternyata kasih itu selalu mencapai tujuan kebaikan hati-Nya yang kudus. Kasih Allah adalah kasih yang memberi karunia. Sebagaimana ayat Alkitab menekankan hal ini : “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan....*” (Yoh. 3:16). Mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk kepentingan kita merupakan pernyataan kasih Allah terbesar yang pernah kita temukan (Sproul, 2002: 179).

Rasul Yohanes menulis, “Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya” (1 Yohanes. 4: 9). Di sini Yohanes berbicara mengenai “menyatakan” sesuatu. Menyatakan sesuatu berarti membuatnya terang, menunjukkannya dengan jelas. Allah tidak hanya berbicara tentang kasih, melainkan menaruhnya dalam perjanjian dan menunjukkannya dengan cara yang tidak terbantahkan. Ia menunjukkan cinta-Nya dengan mengaruniakan anak-Nya (Sproul, 2002: 180).

Begitu juga, Allah telah menganugrahi hambanya dengan kesanggupan agar menyangi dan mengasihi sebab manusia dilahirkan dengan kehendak-Nya. Daya tarik untuk mencintai adalah salah satu bukti dimana seseorang “diciptakan menurut gambar Allah”. cinta antara sesama dimana kita dianjurkan untuk mencintai seseorang tanpa harus membedakannya baik itu kepercayaan, suku, asal seseorang itu, dan harus saling menghormati sesama. Perintah Allah yang utama adalah:

“Cintailah Tuhan Allah dengan segenap hatimu”. “*Cintailah sesama manusia seperti dirimu sendiri.*” (Alkitab, Matius 12: 29-31).

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong”. (Korintus 13:4)

“Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain”. (Korintus 13:5).

“Ia tidak bersuka cita karena karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran”. (Korintus 13:6).

“Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu”. (Korintus 13:7) .(Alkitab, Korintus 13: 4-7).

“Tetapi aku berkata kepadamu : kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”. (Matius 5: 44). (Alkitab, Matius 5: 44.)

Ignasius tidak pernah menulis tentang cinta dalam Latihan Rohani ketika bicara tentang mengapa kita diciptakan. Dia tidak akan mengatakan bahwa kemanusiaan diciptakan untuk mencintai Allah. Dia berkata:” manusia dilahirkan agar memuja, memuliakan, dan berbakti kepada Allah” (LR 23). Itu seperti yang dilakukan Yesus saat diminta untuk mengajari murid-Nya berdoa. Dia tidak berkata: “Allahku, Aku mencintai engkau dengan segenap hati dan jiwa-Ku.” Dia berkata: “Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu” dan seterusnya (Mello, 2013: 207-208).

Pemahaman tentang cinta didasarkan dari berbagai pendapat berikut:

1. Orang yang mencintai yang utama adalah hal agar dicintai dan bukan hal mencintai Hal ini akan memaksa manusia untuk selalu menjadikan bagaimana agar disayang, atau agar menarik perhatian orang lain agar melihatnya (Sujarwa, 1999: 30).
2. Masalah mencintai ialah hal yang sederhana, yang sering dipermasalahkan adalah mencari objek agar pas untuk mencintai atau di cintai hal ini yang memotivasi manusia agar berfikir bahwa mencintai seseorang itu jangan mencari objek yang tepat untuk mencintai, karena mencintai masalah objek, bukan masalah bakat.
3. Tidak dipelajari percampuran antara pengalaman yang pertama saat mencintai seseorang dan keadaan tetap berada dalam cinta itu (Sujarwa , 1999: 31).

Selain itu, Erich Fromm mengatakan premis cinta itu ialah menjadi suatu seni. cinta membutuhkan pengalaman dan praktek. Cinta ialah satu pekerjaan, tidak membuat akibat yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya inisiatif pada diri seseorang, yang utama adalah dalam hal memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta berhubungan dengan penjelasan dari konstruk lain. Seperti cinta kasih, kebersamaan, dermawan, atau dengan acara peribadatan (Sujarwa, 1999: 32). Seperti yang dijelaskan dalam perjanjian baru.

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu!” (Mat 5: 43).

Perasaan cinta, dapat disamakan sebagai rasa sayang, atau rasa suka orang lain. Dalam hal mencinta harus ada dua pihak yang berperan di dalamnya, yaitu seseorang yang memberikan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang mendapatkan tumpahan (curahan) kasih sayang, cinta dan suka. Dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki arti ialah , seseorang yang mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika seperti itu, memberikan perhatian kepada seseorang merupakan salah satu unsur dasar dari cinta kasih (Sujarwa, 1999: 33).

Purwadarminta menjelaskan pemahaman cinta itu adalah rasa sayang, rasa cinta, atau perasaan tertarik terhadap orang lain. Dalam hidup berkeluarga, cinta sebagai pondasi kesenangan. Cinta kasih dapat dirasakan semua orang seperti: suami istri, remaja, dan dapat pula dirasakan seorang bayi. Seperti , anak yang sedang minun asi di gendong oleh ibunya sambil dinyanyikan lagu “nina bobo”. Cinta seperti ini sebagai perkembangan dari cinta. Adapun bagian-bagian cinta itu adalah: tanggung jawab, kesetiaan, ketulusan, saling percaya, saling menghargai, saling terbuka (Sujarwa, 1999: 34).

Cinta sangat berguna bagi setiap manusia. Hidup tanpa adanya cinta akan terasa hampa, tidaklah bermakna dalam kehidupan manusia itu jika belum pernah didekati atau disentuh oleh cinta. Sebab cinta inilah makanya ada kehidupan ini. Karena seseorang yang melakukan sesuatu sebab adanya motivasi dari cinta . dan semua makhluk hidup melakukan sesuatu itu karena adanya dorongan dari cinta. Menurut Moh. Said kasih sayang atau cinta sejati tidak menimbulkan keharusan, kecuali tanggungjawab, tidak meminta balasan, karena cinta seharusnya memberi bukan menerima (Sujarwa, 1999: 35).

Cinta sebagai tolak ukur dan paling menentukan dalam Agama Kristen, dan ketika banyak kewajiban berebut perhatian, prioritas harus diberikan pada cinta (MacNamara, 1989: 62). Cinta sedemikian penting sehingga seluruh perjalanan spritual atau bisnis di pandang sebagai bentuk cinta.

1. Persamaan *Mahabbah* dan Cinta kasih

Mahabbah ialah cinta seorang hamba yang besar secara ruhaniah untuk Tuhannya. Dan menurut ahli sufi ialah bagaimana perbuatan seorang hamba dengan jiwa yang bersih yang disaksikan Allah SWT, seterusnya yang dicintai itu mengatakan cinta terhadap orang yang dicintainya begitu juga seorang hamba terhadap Allah SWT (Nasrul, 2015: 191).

Sedangkan cinta kasih yang setia dalam Perjanjian dapat diungkapkan dalam berbagai cara, seperti belas kasih, kesetiaan, dan kebaikan. Namun, cinta kasih adalah suatu keutamaan khusus yang cocok bagi para kaum Kristiani yang ingin mengikuti Tuhan (M. Gula, 2009: 80). Belas kasih adalah jenis cinta Yesus yang ditunjukkan melalui pelayanan yang diberikan kepada orang-orang lain sebagai tanggapan atas pengalaman-Nya akan cinta Allah, ini merupakan jenis cinta kasih yang sesuai dengan kriteria Yesus menurut Injil Yohanes bagi orang Kristen: “*Dengan demikian setiap orang akan mengenal bahwa kamu adalah murid-murid-Ku kalau kamu saling mengasibi*” (Yohanes 13:35).

Belas kasih ialah keutamaan yang memungkinkan pembaca untuk menghargai orang-orang lain karena dirinya dan bukan karena dimensi fungsional atau utilitarian diri mereka. Inti belas kasih adalah hidup dengan sabar dengan sesama, sambil mencari kesejahteraan mereka. (Gula , hlm. 81).

2. Perbedaan *Mahabbah* dan Cinta Kasih

Mahabbah ialah cinta seorang hamba yang mendalam kepada Tuhannya, yang memiliki kemauan yang kuat ingin berjumpa sama sang kekasih yang amat dirindukan, dalam pemahaman ahli tasawuf kaum sufi adalah Allah SWT, akhirnya diperlukan upaya yang kuat untuk menggapainya, yaitu; dengan mensucikan diri dengan semua bentuk dosa melalui tahap-tahap dan perbuatan yang telah ditetapkan, walaupun memerlukan pengorbanan. Kemauan itu bisa terpenuhi jika Allah SWT. Menghendaki karena *al-mahabbah* sebagai rahmat Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki (Sulesana, 2011: 6 (1)) .

Sementara cinta kasih menurut Kristen hidup sebagai murid Kristus menurut Injil, agar semua menyanggupi diri untuk melakukan “*perintah baru Tuhan, yakni saling mengasibi seperti dia mengasibi kita*”(bdk. Yoh 13:34). Cinta kasih memotivasi kristus untuk menyerahkan Diri, bahkan sampai berkorban dikayu Salib. Begitu pula digolongan pada murid-Nya, “*tidak mungkin ada kesatuan yang sejati tanpa cinta kasih*

timbang-balik yang tanpa syarat itu” yang mengharap kesediaan dengan murah hati melayani sesama (Hartono, 2008: 46).

Maka dari itu menurut Kristen sebagai umat tidak ada lagi alasan untuk tidak membalas cinta Tuhan dan menyebarkan cinta kasih itu kepada semua alam semesta.

Penutup

Cinta kepada Allah biasa disebut dengan *mahabbatullah*. Dalam ilmu tasawuf, *mahabbatullah* merupakan derajat tertinggi dari seluruh maqom spritual. *Mahabbatullah* adalah perjalanan hakikat, yang sifatnya esoteris. Sehingga, untuk menapaki jejak menuju *mahabbatullah* diperlukan disiplin keimanan dan cinta yang sangat terpuji, tidak cinta yang tercela atau cinta yang menjauhkan kita dari cinta selain Allah. Sedangkan dalam dunia Kristen cinta merupakan tolak ukur yang paling menentukan, dan ketika banyak berebut perhatian, prioritas harus diberikan pada cinta (MacNamara , 1989: 62). Cinta sedemikian penting sehingga seluruh perjalanan spritual atau bisnis di pandang sebagai bentuk cinta.

Daftar Pustaka

- Al- Jauziyyah, Ibdul Qayyyim. (2005). *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al- Munajjid, Muhammad bin Shalih. (2006). *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Alquran dan *Bible*.
- De Mello, Anthony.(2013). *Mencari Tuhan Dalam Segala*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duan ,Yeremias Bala PSito.(2003). *Keluarga Kristiani Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga*. Yogyakarta:PT. Kanisius.
- Hartono. (2008). *Gaya Hidup Berkomunitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heydarpoor, Mahnaz. (2004). *Wajah Cinta Islam dan Kristen*. London: PT Mizan Pustaka.
- M. Gula, Richard. (2009). *Etika Pastoral Dilengkapi Dengan Kode Etik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- M. Guntur Alting dan Al-Ustadz Muhammad Rusdi Amin. (2015). *Cinta Segitiga Allah-Rasul- Manusia*. Jakarta Selatan: AMS Press.

- Musawi Lari, Sayyid Mujtaba. (1995). *Youth and Moral, alih babasa, Psikologi Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasrul. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Nasution, Harun. (1987). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Njiolah, P. Hendrik. (2006). *Merayakan Hari Valentin Dengan Benar Dan Betul*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatam.
- Phoenix. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. PT. Media Pustaka Phoenix.
- Samsul Munir Amin. (2008). *Kisah sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sproul, R. C. (2002). *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah*. Jakarta :Gunung Mulia.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T, Adhi. (2008). *Perjalanan Spritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wommack Andrew. (2007). *Kasih Karunia Adalah Kekuatan Injil*. Light Publishing.